

BAB II

KENAKALAN REMAJA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

A. Kenakalan Remaja

1. Pertumbuhan Masa Remaja

Pertumbuhan yang terjadi sebagai perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik kearah yang lebih maju. Dengan kata lain, istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Oleh Karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang, otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut justru ada bagian-bagian fisik tertentu mengalami penurunan.¹

Menurut Abu Ahmadi, “bahwa masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa pra pubertas (pueral) = 12 – 14 tahun dan masa pubertas = 14 – 18 tahun”.²

Istilah pubertas atau perkataan puber sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Menurut Singgih D. Gunarsa, sebutan “puber” berasal dari “pubertas”, dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari kata “pubes”, yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik.³

Sementara bagi Aristoteles, yang dikutip oleh Ridwan bahwa yang penting pada masa puber adalah pada perubahan-perubahan perilakunya, pada

¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, hlm. 10-11.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hlm. 85.

³ Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 249.

anak perempuan akan mudah marah, penuh gairah, sangat rajin dan selalu memerlukan pengawasan, karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.⁴

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heriok, dinamis, kritis dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada diambang waktu yang baik dan waktu yang buruk.

Adapun ciri-ciri remaja puber menurut Salihun A. Nasir, adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
- b. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan.
- c. Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.
- d. Remaja awal adalah masa kritis.
- e. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.⁵

Sementara Singgih D. Gunarsa dalam mengamati dengan seksama, memperoleh catatan khas sebagai berikut:

- a. Mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda dibandingkan dengan masa sebelumnya.
- b. Perkembangan intelegnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua dan orang lain yang ada dekatnya.
- d. Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual.
- e. Perubahan dalam harapan dan tuntunan orang terhadap remaja.

⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 3, hlm. 115.

⁵ Salihun A Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia,1999), hlm. 65.

- f. Banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.⁶

Dengan demikian ciri-ciri utama dan umum remaja antara lain :

- a. Merupakan periode transisi yang tumpah tindih. Dikatakan transisi, sebab pubertas berada dalam peralihan antara masa anak-anak dengan masa remaja, disebut kanak-kanak tidak tepat, sementara ia belum dapat dikatakan remaja. Dikatakan tumpang tindih, sebab beberapa ciri remaja dimilikinya pula.
- b. Merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis, terhadap permainan dan keluarga.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa sarjana telah ikut ambil dalam bagian memikirkan masalah remaja, psikolog, sosiolog, ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ahli ekonomi. Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi pembinaan dan dan penaggulangaannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.⁷

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 204 – 205.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 6.

pelaku, maka *juvenile delinquency* menjadi berarti anak penjahat atau anak jahat.⁸

Dilihat dari kata asal katanya, “kenakalan remaja berasal dari kata kenakalan dan remaja. Kenakalan berasal dari kata dasar nakal yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb)”.⁹ Sedangkan remaja adalah masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantik, berkhayal, berharapan tinggi, dan berkeyakinan.¹⁰

Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi “*juvenile delinquency* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.”¹¹

Sedangkan menurut Hasan Basri, “bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri atau orang lain”.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat diartikan suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain, jadi kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

3. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen dalam bukunya Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 10.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Cet. 17, hlm 732.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 249.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm. 11.

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 13.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia remaja perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang belum diatur oleh hukum secara rinci.¹³

Sementara itu, menurut Sofyan Willis “mengenai jenis kenakalan remaja lebih diperjelas lagi, antara lain pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pembunuhan, serta kejahatan lain”.¹⁴

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila remaja yang memasuki masa pubertas melakukan penyimpangan atau kenakalan yang telah disebutkan di atas, maka siswa tersebut dapat dikatakan melakukan kenakalan atau merupakan remaja yang bermasalah atau melakukan penyimpangan.

4. Sebab – sebab Kenakalan Remaja

Salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menuju pembangunan manusia seutuhnya adalah manusia yang berkaitan dengan generasi muda, khususnya kenakalan remaja yang dewasa

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207-208.

¹⁴ Sofyan Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 96.

ini kita seringkali menyaksikan berbagai kasus yang berhubungan dengan masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada anak yang putus sekolah namun juga dilakukan oleh remaja yang masih berstatus sekolah yang pada akhirnya menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan-perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang-undang.

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan-perbuatan tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial yang bersifat anti susila. Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan.

Menurut Sudarsono, sebab-sebab kenakalan remaja dipengaruhi antara lain :

a. Keadaan keluarga

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, tetapi merupakan lingkungan paling dekat dan kuat dalam mendidik anak, terutama bagi anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga mempunyai pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu anak sejak kecil dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya, sebagian waktunya adalah di dalam keluarga, maka sudah sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delequency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab *delequency* dapat berupa keluarga yang tidak utuh, keadaan ekonomi

keluarga yang tidak menguntungkan, dan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.¹⁵

Menurut Bimo Walgito bahwa keluarga keadaannya dapat dibedakan keluarga yang normal (*normal home*) dan keluarga tidak normal.

Keluarga normal yaitu keluarga yang mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Keluarga yang lengkap strukturnya (ayah, ibu masih hidup)
- 2) Interaksi sosial harmonis
- 3) Adanya kesefahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak akan terdapatnya perbedaan ataupun pertentangan dengan norma-norma, misalnya: ibu melarang, tetapi ayah membolehkan, hal ini justru akan menimbulkan kesulitan-kesulitan anak)
- 4) Fisik dan mental yang sehat

Keluarga yang tidak normal, dapat dibedakan *broken home* yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan antara lain: orang tua cerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan ibu meninggal), ketidak hadirannya dalam tenggang waktu yang lama secara kontinu dari salah satu atau kedua-duanya orang tua dan *broken home* semu.

Dalam *broken home* semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarganya (ayah atau ibu) mempunyai kesibukan masing-masing, sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam situasi keluarga yang demikian

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 226.

anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini dapat mudah mendorong anak menjadi *delequent*.¹⁶

b. Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan pembinaan, pengemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat.

Selama dalam proses pembinaan, pengemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis, yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquen*..

Melalui sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar pada anak. Misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen, dapat berlomba dan bersenda gurau dan seterusnya. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.¹⁷

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar pada anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. Kondisi yang tidak baik antara lain:

¹⁶ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1975), hlm. 15-16.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 77.

- 1) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- 2) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- 3) Kuantitas dan kualitas tenaga non guru yang tidak memadai
- 4) Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- 5) Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama atau budi pekerti kurang
- 6) Lokasi sekolah di daerah rawan dan lain sebagainya¹⁸

Maka di sini hendaknya pengelola sekolah mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar anak didik, dan memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada pada sekolah yang bersangkutan sehingga anak akan tenang dalam belajar.

c. Keadaan masyarakat

Masyarakat adalah merupakan tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, maka dari itu keadaan masyarakat sekitarnya langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Karenanya masyarakat dapat menjadi sumber akan terjadinya perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja. Keadaan masyarakat ini dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya:

- 1) Dari segi keadaan ekonomi pada umumnya
- 2) Fasilitas rekreasi kegoyahan norma dalam masyarakat
- 3) Pengaruh norma-norma baru dari luar
- 4) Mass media
- 5) Kurang atau tidak adanya pimpinan yang dapat dijadikan tempat identifikasi dalam masyarakat¹⁹

Faktor kondisi lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku

¹⁸ Dadang Hawari, *Al-Qor'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), Cet. 3, hlm. 239.

¹⁹ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, hlm. 18-19.

menyimpang. Apapun yang terjadi, mau tidak mau yang namanya remaja pasti terjun di masyarakat, mengalami hidup dengan bermacam-macam perbedaan, baik berupa bahasa, kebudayaan maupun adat istiadat.

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seseorang, anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik, disamping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, karena itu lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak ataupun remaja.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kenakalan remaja dipengaruhi antara lain karena keluarga dalam keadaan *broken home*, jumlah anak yang kurang menguntungkan dan pengawasan serta pemberian fasilitas yang berlebihan dari orang tua. Disamping itu juga keadaan sekolah dan masyarakat dan masyarakat yang ikut menimbulkan kenakalan remaja, antara lain: perbuatan guru/ pendidik yang menangani langsung proses pendidikan, antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami oleh pendidik dapat mempengaruhi perhatiannya terhadap anak didik. Berikutnya adalah keadaan masyarakat yang kurang mendukung dan tidak bisa mengatasi masalah pengangguran di kalangan remaja.

5. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Penanggulangan *juvenile delinquency* ini demikian kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem. Dari sekian luas penanggulangan yang bisa dilakukan, dapat dikelompokkan usaha-usaha penaggulagannya, sebagai berikut.

²⁰ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1995), hlm. 188-189.

a. Tindakan preventif

Tindakan preventif ini merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya tindakan preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.

Menurut Kartini Kartono, tindakan preventif yang bisa dilakukan antara lain berupa: (1). Meningkatkan kesejahteraan keluarga. (2). Perbaiki lingkungan, yaitu daerah *slum*, kampung-kampung miskin. (3). Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan kesulitan mereka. (4). Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (5). Membentuk badan kesejahteraan anak. (6). Mengadakan panti asuhan. (7). Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asisten untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan. (8). Membuat badan supervisi dan pengontrolan terhadap kegiatan anak *delinquent*, disertai program yang korektif. (9). Mengadakan pengadilan anak. (10). Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak dan remaja. (11). Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin). (12). Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja. (13). Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja *delinquent* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja. (14). Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan yang *non-delinquent*.²¹

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 2, hlm. 96-97.

Tindakan preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan *juvenile delinquency* tersebut semakin parah, maka diperlukan tindakan preventif untuk meminimalisi perilaku *juvenile delinquency* atau sedia payung sebelum hujan.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

Metode tindakan represif yang selama ini dijalankan oleh aparat keamanan/Polisi/ABRI cukup memadai, tetapi beberapa hal di bawah ini menurut Dadang Hawari, antara lain sebagai berikut : (1). Aparat keamanan/penegak hukum perlu ditingkatkan kewibaannya. (2). Sarana dan prasarana (termasuk personil) kamtibmas perlu ditingkatkan. (3). Untuk mengawasi perkelahian massal, cukuplah personil aparat keamanan dipelengkapi dengan tongkat karet/pentungan. Penggunaan senjata api sebaiknya dihindari, sebab yang dihadapi adalah remaja, anak sekolah/anak didik, bukan kriminal ataupun kaum perusuh. (4). Mereka yang tertangkap hendaknya diperlakukan bukan sebagai perusuh, tetapi sebagai anak nakal yang perlu “hukuman” atas perilaku menyimpangnya itu. Selanjutnya mereka diberi terapi edukatif. (5). Dalam menghadapi perkelahian massal ini hendaknya petugas tetap berkepal dingin, cukup pengendalian diri, tidak bersikap agresif dan emosional. (6). Diupayakan pada mereka yang tertangkap dapat dilakukan pemeriksaan awal yang membedakan mana yang berkepribadian antisosial yang merupakan “biang kerok”, dan mana yang hanya ikut-ikutan. Untuk maksud ini bantuan psikolog/psikiater diperlukan penilaiannya. pembedaan ini perlu guna tindakan selanjutnya dalam upaya terapi pemantauan. (7). Selama mereka dalam “tahanan”, hendaknya petugas mampu menahan diri untuk

tidak melakukan tindakan kekerasan/pukulan dan hal-hal lain yang tidak manusiawi.²²

Tindakan represif ini bersifat menekan, mengekang dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku *juvenile delinquency* berfikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial.

c. Tindakan kuratif

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi problem *juvenile delinquency*.

Pembinaan khusus, menurut Salihin A. Nasir, diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar.

Prinsip pembinaan khusus ini adalah: (1). Sedapat mungkin dilakukan ditempat orang tua/walinya. (2). Kalau dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain berfungsi sebagai orang tua atau walinya. (3). Kalau di sekolah atau asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri. (4). Di mana pun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua atau familinya tidak boleh diputuskan. (5). Remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk.²³

Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat.

²² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, hlm 203-204.

²³ Salihun A Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. 2, hlm. 97.

B. Bimbingan Konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Setiap manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari masalah-masalah yang ditemui/ dihadapi dan tentu ia ingin memecahkan/ mengatasi masalahnya sendiri. Masalah tersebut bersifat kompleks dan berbeda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan persepsi manusia terhadap zaman itu. Bilamana masalahnya tidak dapat diatasi sendiri, maka ia memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkannya atau mengatasinya. Itu pun kalau ia sadar, bahwa ia memiliki masalah dalam dirinya, sebab seringkali masalah tersebut tidak disadari oleh seseorang, dan bahkan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa saja. Jadi diperlukan bantuan orang lain, bukan hanya untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang, melainkan juga memberitahukan kepadanya bahwa ia mempunyai masalah.²⁴

Masalah manusia dan kemanusiaan dalam lingkup kehidupan manusia begitu kompleks, terutama sekali penyesuaian diri dengan lingkungan. Pendekatan masalah dalam lingkup pendidikan, dilakukan dengan sistem pendidikan, dalam mana bimbingan adalah merupakan pelengkap pendidikan formal.²⁵

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris “kata *guidance* berarti: pimpinan, bimbingan, pedoman, petunjuk. Kata *counseling* berarti: pemberian nasihat, perembukan, penyuluhan”.²⁶ Akan tetapi, karena istilah *penyuluhan* banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang

²⁴ W. Lusikooy, *Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hlm. 9-10.

²⁵ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 90.

²⁶ M. John Echos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), Cet. 21, hlm. 283.

dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.²⁷

Secara terminologis, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.²⁸

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam ke hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁹

Sedangkan Jones memberikan pengertian tentang *guidance* sebagai berikut :

*“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment in their lives. The ability is not innate it must be deloved. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustmen”t.*³⁰

Menurut Wrenn pengertian *counseling* yakni:

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 3.

²⁸ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1990), Cet. 7, hlm. 17.

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

³⁰ Arthur J. Jones, *Principles of Guidance*, (New York: Mc Graw Hill Book Co Inc, 1963), hlm. 25.

*“Counseling is a personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problems”.*³¹

Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberi bantuan, anjuran, dan pembicaraan dengan pertukaran pikiran. Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky “konseling adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan komunitatif antar konselor dengan konseli (klien)”.³²

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya mengartikan kata Islam diberi arti terlebih dahulu. Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara keadaan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim.³³

Sedangkan secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution “bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul”.³⁴

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang di maksud Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

³¹ C. Gilbert Wrenn, *Student personal work in Collage*, (New York: The Ronald Press Company, 1951), hlm. 60.

³² M. Hamdan Adz Dzaky, *Konseling dan Psikotrapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), Cet. 5, hlm. 180.

³³ Nasirudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung:PT Al Ma’arif, 1986), hlm. 56.

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid I, hlm. 24.

Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islami

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Thohari Musnamar meliputi empat fungsi, yaitu, fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan terjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁶

Fungsi konseling dalam Islam tidak hanya memberikan atau mengandalkan perbaikan, penyembuhan, pencegahan dari keharmonisan hidup dan kehidupan lahiriyah tetapi juga batiniah. Secara khusus fungsi konseling Islam adalah :

- a. Memberikan bantuan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Memberikan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problema hidup, di sini fungsi konseling Islam untuk mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti tujuan dan musibah hidup.
- c. Fungsi pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan setelah memahami wahyu

³⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* , hlm. 5.

³⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* , hlm.

sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana Illahi tentang bagaimana masalah-masalahnya, kecemasan-kecemasan dan kegelisahan, melakukan komunikasi yang baik secara vertikal dan horizontal.³⁷

- d. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan-Nya (*mardhiyah*).
- e. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan alam sekitarnya.
- f. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional (*emotional intelegen*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, setia kawan tolong menolong dan kasih sayang.
- g. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu.
- h. Untuk menghasilkan potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.³⁸

Bimbingan konseling Islami merupakan suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien (konseli) dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang ketrampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya membantu klien dalam upaya membantu kesehatan mental, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³⁷ Adz-Dzaky, *Psikotrapi dan Islam*, hlm. 218-219.

³⁸ Adz-Dzaky, *Psikotrapi dan Islam*, hlm. 221

Oleh karena itu penelitian ini sengaja ditulis agar minimal dapat untuk mengarahkan remaja agar terhindar dari perbuatan menyimpang yang mengarah kepada kenakalan remaja.

3. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islami

Telah disebutkan bahwa landasan utama bimbingan konseling Islam adalah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka asas-asas bimbingan konseling Islami sebagai berikut :

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia jika dalam kehidupan duniannya juga mengingaat Allah. Oleh karena itu Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.³⁹

b. Asas fitrah

Manusia, menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan konseling Islami membantu klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sebagai segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya, sehingga akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 21-22.

Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi. Dalam konteks arti luas maka potensi dan bakat tersebut diperhatikan pula dalam konseling Islami.⁴⁰

c. Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdianya kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.⁴¹

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja akan menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itulah maka bimbingan konseling Islami diperlukan selama hayat masih di kandung badan.⁴²

e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Manusia hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Konseling Islami memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.⁴³

f. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan konseling Islami menyadari keadaan kodrat manusia

⁴⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 23.
⁴¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), Cet. 3, hlm. 35.

⁴² Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 35.

⁴³ Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 26.

tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Allah serta hadist Nabi, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental dan rohani.⁴⁴

g. Asas kemaujudan individu

Bimbingan konseling Islami memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniyahnya.⁴⁵

h. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial, dan masih ada pula hak alam yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan.⁴⁶

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri.⁴⁷

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Islam menghendaki berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan hak Tuhan.⁴⁸

25. ⁴⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm.

26. ⁴⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm.

⁴⁶ Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 29.

⁴⁷ Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 30.

⁴⁸ Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 32.

k. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia memiliki sifat-sifat yang baik , sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan konseling Islami. Bimbingan konseling Islami membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasuluallah oleh Allah SWT.⁴⁹

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan kasih cinta dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan konseling Islami dilakukan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan konseling akan berhasil.⁵⁰

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan konseling Islami kedudukan konselor dengan konseli (klien) pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Konselor dianggap diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya mampu memberikan bantuan mengatasi masalah, sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai konselor dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Sehingga terjalin hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.⁵¹

n. Asas musyawarah

Bimbingan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dengan konseli (klien) terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.⁵²

⁴⁹ Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm.32.

⁵⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm.

⁵¹ Thohari Musnar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hm. 31.

⁵² Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, hlm. 34.

o. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam objek garapan atau materi bimbingan konseling.⁵³

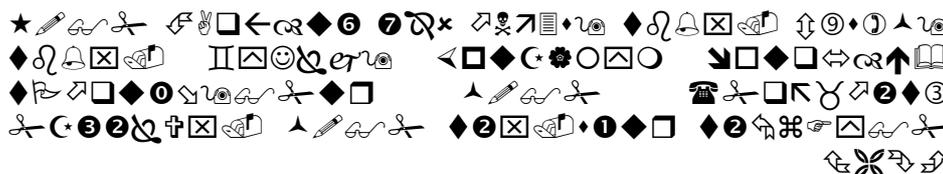
4. Metode Bimbingan Konseling Islami

Dalam pengertian harfiyyah, “*metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan”.⁵⁴ Metode diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

Konseling dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan klien, di mana metode yang diambil bersumberkan dari Al-Qur’an dan sunnah. Islam banyak mempergunakan banyak metode konseling yang diantaranya sebagai berikut :

a. Metode keteladanan.

Metode keteladanan ini digambarkan dengan suri teladan yang baik, sebagai firman Allah :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” Q.S. al-ahzab/33 : 21)⁵⁵

⁵³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* , hlm 32-33.

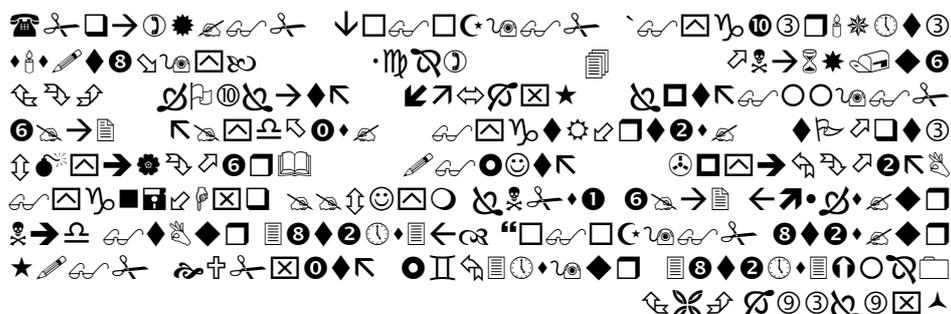
⁵⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), Cet. 5, hlm. 43 .

⁵⁵ Musafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 26.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁶

b. Metode penyadaran

Metode penyadaran banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Allah berfirman :



”Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.” (Q.S. al-Hajj/22 :1-2)⁵⁷

Setiap orang/anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspons ke dalam tingkah lakunya. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak

⁵⁶ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jevenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 42.

⁵⁷ Musafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* , hlm. 26-27.

membiarkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tidak bergerak. Pemberian nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikatnya, dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁸

c. Metode canda dan celoteh

Metode ini hadir akibat perpaduan antara canda dan pengamatan. Hal ini terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwa pun tergerak untuk memahaminya dengan baik.

(عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ إِلَّا الْبُؤْسَ)

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah agar ia bisa mendapatkan seekor unta sebagai sedekah hingga ia bisa meletakkan dan membawa perhiasan dan pernak-pernik rumahnya di atas punggung unta itu. Lalu Rasulullah pun berkata, “*Aku akan memberimu anak unta betina.*” Laki-laki itu pun lalu berkata, “Ya Rasulullah, apa yang bisa aku lakukan dengan anak unta betina?”. Lalu Rasulullah bersabda, “*Bukankah unta tidak akan melahirkan kecuali anak unta?*” (H.R. Muslim, 35-679)

Metode canda dan celoteh ini mempunyai pengaruh yang besar dalam terapi mental seorang klien. Karena metode ini jauh dari kesan sok mengajarkan, sok sosialis, sok politis dan publikatis.⁵⁹

d. Metode kisah (cerita)

⁵⁸ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jevenile Delinquency)*, hlm. 45.

⁵⁹ Musafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hlm. 40.

Al-Qur'an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjas dan perilaku yang diharapkan, hingga dibiasakan dan juga berperilaku yang tercela bisa dihindari.⁶⁰

Dengan melihat uraian di atas, metode-metode yang telah diuraikan itu bukanlah satu-satunya metode yang digunakan oleh para ahli, mengingat masih ada penjabaran lain dengan variasi yang lain pula meskipun sebenarnya sama.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan konseling Islami itu dapat dirumuskan yaitu membentuk individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. Peranan Bimbingan Konseling Islami Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.

Masalah atau problem merupakan objek utama dari konseling. Hampir setiap manusia di dunia ini memiliki problem, baik problem itu besar maupun kecil, serius atau sederhana, banyak maupun sedikit dan berat maupun ringan. Salah satunya adalah kenakalan remaja.

Delinkwensi anak-anak sebagai salah satu contoh problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya delinkwensi anak-anak atau kenakalan remaja merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya serta norma-norma hukum yang hidup dan bertumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis.⁶¹

⁶⁰ Musafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hlm. 27.

⁶¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentan Kenakalan Remaja*, hlm. 1.

Remaja merupakan generasi penerus masa depan bangsa, karena disadari atau tidak, bahwa pergantian tersebut lambat laun akan terjadi dan itu merupakan kodrat Ilahi dan manusia tidak bisa menghindarinya lagi. Walaupun demikian, pergantian ini hendaknya membawa ke dalam perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya, maka dari itu pembekalan sedini mungkin terhadap remaja sangatlah penting. Sehingga dapat mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang dirasakan sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat.

Dalam hal ini peranan bimbingan konseling Islami dibutuhkan guna mencegah jangan sampai remaja menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sehingga mereka dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya serta dapat memimpin diri sendiri sehingga dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

Adapun peranan bimbingan konseling Islami terhadap kenakalan remaja dirumuskan sebagai berikut :

1. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Membantu menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

5. Membantu menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁶²

Dalam hal ini bimbingan konseling Islami mengharapkan adanya pencapaian maksimal, maka dalam bimbingan konseling Islami terdapat tuntutan pencapaian yang maksimal sesuai kemampuan, tidak hanya dalam kemampuan memahami kehidupan dunianya akan tetapi juga kebutuhan rohaniah (keimanan).

Demikianlah peran bimbingan konseling Islami yakni berusaha membantu mencegah jangan sampai suatu individu atau suatu kelompok menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu membantu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sehingga diharapkan dapat memberi dampak yang positif bagi perkembangan baik secara jasmani maupun rohani bagi remaja.

⁶² Adz-Dzaky, *Psikotrapi dan Islam*, hlm. 221.

